



Peran Arsitek dalam Pelestarian Objek Diduga Cagar Budaya Wilayah Samarinda, Kalimantan Timur

Mulyani¹⁾, Nur Asriatul Kholifah¹⁾, Anisah Azizah¹⁾, Amelia Dwi Nur Azizah¹⁾, Afriza Rizki Antaresti¹⁾, Nabeela Amalia Putri¹⁾, Vinie Tamama¹⁾, Saddam Gumilang Syarif¹⁾

¹⁾ Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Mulawarman

E-mail: amldwnrzzh@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia memiliki beragam budaya dalam setiap daerah, keberagaman ini menciptakan berbagai sejarah serta bentuk atau ciri khas dari sebuah daerah tersebut. Salah satu daerah yang memiliki berbagai macam cerita terdahulu adalah Samarinda tepatnya berada di Samarinda Seberang dengan terbentuknya atau terbangunnya sebuah bangunan yang memiliki filosofi maupun cerita nya masing-masing. Semakin berkembangnya pembangunan-pembangunan pada wilayah Samarinda membuat bangunan-bangunan terdahulu semakin tidak diperhatikan. Namun, hal ini ditindaklanjuti oleh pemerintah wilayah Samarinda untuk melakukan pelestarian terhadap sejarah yang telah terjadi di masa lampau. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Menentukan objek bangunan bersejarah yang di duga belum menjadi cagar budaya, 2) Mengetahui sejarah terbangunnya sebuah bangunan pada wilayah tersebut, 3) Menentukan upaya pelestarian yang akan digunakan pada bangunan. Penelitian ini merupakan pengembangan dalam pelestarian sebuah bangunan bersejarah yang akan mengacu pada pola pikir untuk melakukan upaya-upaya pelestarian bangunan sejarah. Kesimpulan dari perencanaan ini adalah 1) Penentuan Objek bersejarah serta fungsi disesuaikan dengan sejarah terdahulu, 2) Awal mula sejarah bangunan ini diketahui melalui sejarah seseorang melalui salah satu alat transportasi, 3) Bangunan bersejarah membutuhkan beberapa upaya pelestarian yaitu dengan melakukan rekonstruksi yang merupakan upaya dengan memperbaiki kerusakan-kerusakan yang telah terjadi tanpa merubah bentuk asli sebuah bangunan.

Kata Kunci: sejarah, bangunan, cagar budaya, pelestarian

ABSTRACT

Indonesia has a variety of cultures in each region, this diversity creates various histories and forms or characteristics of a region. One area that has various kinds of previous stories is Samarinda, precisely in Samarinda Seberang, with the formation or construction of a building that has its own philosophy and story. The increasing development of developments in the Samarinda area means that previous buildings are increasingly ignored. However, this was followed up by the Samarinda regional government to preserve the history that occurred in the past. This research aims to 1) Determine historical building objects that are thought not to be cultural heritage, 2) Find out the history of the construction of a building in that area, 3) Determine the preservation efforts that will be used on the building. This research is a development in the preservation of a historic building which will refer to the mindset for making efforts to preserve historical buildings. The conclusions of this planning are 1) Determining historical objects and functions adapted to previous history, 2) The beginning of the history of this building is known through the history of a person through one means of transportation, 3) Historic buildings require several preservation efforts, namely by carrying out reconstruction which is an effort with repair damage that has occurred without changing the original shape of a building.

Keyword: history, building, cultural heritage, preservation

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budayanya, bahkan setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki ciri khasnya masing-masing. Dari sinilah terdapat berbagai jenis peninggalan bersejarah yang diwariskan oleh nenek moyang kita berupa tulisan, bangunan, benda-benda, karya seni, dan masih banyak lagi. Dalam UURI No. 11 Tahun 2010, Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya,

Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Dengan mendaftarkan peninggalan bersejarah menjadi cagar

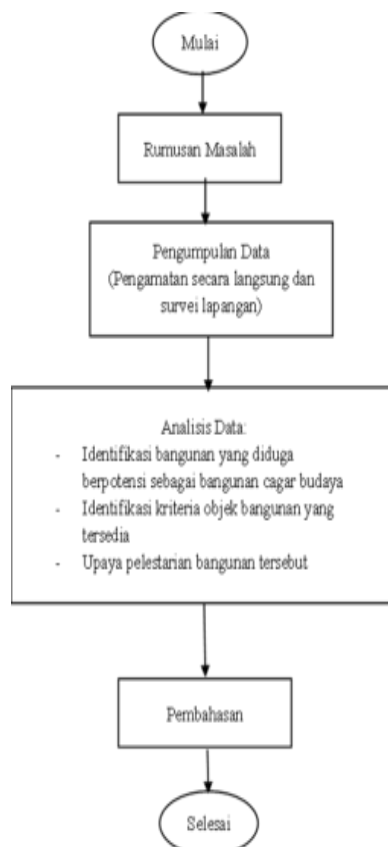
budaya, maka akan memperpanjang usia peninggalan karena berada di bawah pengawasan pemerintah yang pastinya memelihara, merawat, serta mempertahankan keberadaan situs sejarah dan budaya yang ada di Indonesia.

Di Samarinda sendiri tidak banyak jumlah cagar budaya yang ditetapkan oleh pemerintah. Kepala Disdikbud Samarinda Asli Nuryadin menjelaskan ada beberapa objek dan lokasi yang berpotensi diusulkan ke Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui aplikasi Dapobud (Data Pokok Kebudayaan/Sistem Pendataan Kebudayaan Terpadu) pada 2019–2022. “Sebanyak 40 objek diduga cagar budaya (ODCB) didaftarkan pada aplikasi Dapobud. Hasil identifikasi dan verifikasi tim ahli cagar budaya (TACB) Samarinda merekomendasikan sembilan cagar budaya, yang kemudian ditetapkan wali kota”. Angka ini terbilang kecil karena cagar budaya yang ditetapkan bahkan tidak sampai setengah dari jumlah objek yang diajukan. Padahal cagar budaya sendiri berguna bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, serta kebudayaan bagi generasi selanjutnya. Hal ini mendorong kami untuk melakukan pencarian terhadap objek-objek bersejarah di Samarinda untuk diajukan menjadi cagar budaya.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yakni menggunakan metode kualitatif. Metode ini dilakukan dengan cara observasi, survey lokasi secara langsung, serta studi literatur. jenis metode penelitian ini dipilih dikarenakan memudahkan untuk memperoleh analisis informasi lokasi serta keadaan sekitar dari lokasi disekitarnya.

A. Diagram Alir



Gambar 1. Bagan Penelitian

3. Hasil dan Pembahasan

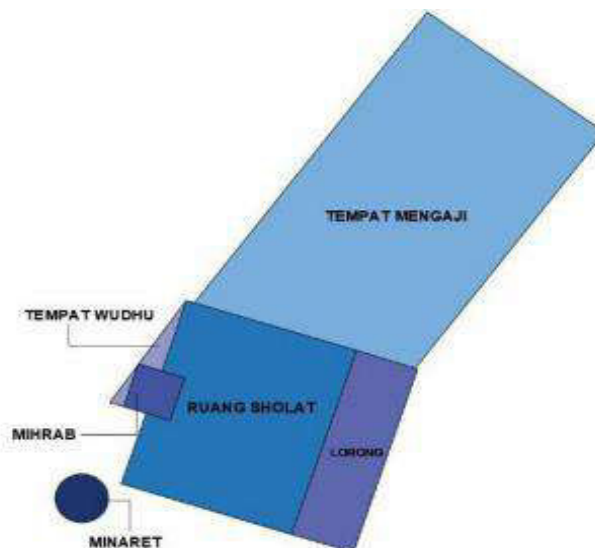
Seperti yang telah diketahui, Masjid Shiratal Mustaqiem merupakan masjid tertua yang ada di Samarinda. Masjid ini dibangun pada tahun 1881 dan sudah tercantum sebagai salah satu cagar budaya yang ada di Samarinda. Namun ternyata ada tempat beribadah umat muslim yang lebih tua dari Masjid Shiratal Mustaqiem yaitu Langgar Al Washilah. Langgar ini telah didirikan oleh Habib Sayyid Abdurrahman bin Muhammad Assegaf sejak tahun 1837, yang berarti sekarang langgar ini telah berusia sekitar 186 tahun. Meskipun usianya jauh lebih tua dari Masjid Shiratal Mustaqiem namun langgar ini belum termasuk ke dalam cagar budaya yang ada di Samarinda. Lokasi langgar ini tak jauh dari Masjid Shiratal Mustaqiem yaitu berjarak sekitar 600 meter.

Langgar ini dulunya dimanfaatkan sebagai tempat beribadah saja namun seiring berjalannya waktu terdapat penambahan fungsi ruang pada bangunan ini. Tempat mengaji ditambahkan pada area belakang langgar sebagai tempat anak-anak sekitar belajar mengaji. Bangunan ini berorientasi ke arah barat daya dengan ukuran lahan 420 m² dan luas bangunan langgar 42 m². Dengan luas tersebut langgar ini dapat menampung kurang lebih 300 jamaah. Denah pada langgar ini cukup sederhana karena pada saat itu pembangunan langgar ini memang ditujukan sebagai tempat beribadah warga sekitar saja. Langgar Al Washilah ini terdiri dari ruang beribadah untuk jamaah, mihrab untuk imam, tempat mengaji di bagian belakang, tempat wudhu, dan juga terdapat sebuah minaret di bagian depan bangunan.

A. Sejarah

Pada tahun 1880, Habib Sayyid Abdurrahman bin Muhammad Assegaf datang ke kawasan Samarinda Seberang untuk berdagang serta menyebarkan ajaran agama islam. Pada saat itu, kawasan Samarinda seberang masih dipenuhi dengan kegiatan seperti judi baik sabung ayam maupun judi dadu serta banyaknya peredaran minuman keras. Hal ini menimbulkan keresahan warga, oleh sebab itu dibangunlah sebuah tempat beribadah guna mengembalikan citra Samarinda Seberang sebagai syiar Islam. Selain itu, dibangunnya langgar ini juga untuk memenuhi kebutuhan tempat beribadah karena banyaknya pendatang yang datang untuk berdagang. Dulunya langgar ini tidak dibangun di atas tanah, melainkan dibangun di atas

rakit yang mengambang di sungai Mahakam. Setelah 25 tahun berada di atas air, akhirnya langgar Al Washilah dipindahkan ke daratan karena semakin meningkatnya jumlah jamaah yang beribadah di langgar ini. Langgar ini dinaikkan ke daratan tanpa menggunakan tiang pancang. Langgar Al Washilah juga menjadi salah satu awal mula berdirinya Masjid Shiratal Mustaqiem.



Gambar 2. Denah Langgar Al Washilah

B. Identifikasi Kriteria Objek

1) Eksterior

Atap pada langgar Al Washilah berbentuk limasan yang terdiri dari dua susun. Atap dua susun ini melambangkan dua kalimat syahadat yang diyakini oleh umat Islam sebagai tanda kepercayaan kepada Allah SWT. Material yang digunakan pada bagian penutup atap langgar adalah atap sirap kayu. Atap seperti ini banyak ditemui pada tempat beribadah kuno yang ada di Indonesia seperti pada Masjid Agung Demak.



Gambar 2. Atap Langgar Al Washilah



Gambar 3. Masjid Agung Demak

Selanjutnya, terdapat sebuah minaret pada langgar Al Washilah ini yang bermaterial kayu dengan penutup atap sama seperti pada bangunan utama yaitu atap kayu sirap. Berbeda dari minaret biasanya yang berbentuk lingkaran, minaret langgar Al Washilah berbentuk persegi yang semakin ke atas diagonal minaret semakin kecil. Minaret dengan bentuk serupa dapat ditemukan pada Masjid Layur, Semarang.



Gambar 4. Minaret Langgar Al Washilah



Gambar 5. Masjid Layur Semarang

Dinding langgar bermaterial kayu yang didominasi oleh warna hijau dan putih. Di dalam Islam kedua warna tersebut melambangkan kebaikan. Warna hijau dan putih juga diterapkan pada kebanyakan masjid yang ada di Indonesia sehingga menjadi ciri khas hingga sekarang.



Gambar 6. Dinding Langgar Al Washilah



Gambar 7. Dinding Masjid di Indonesia

Di sekeliling teras bangunan langgar terdapat pagar kecil yang mengadopsi gaya Belanda dengan material kayu. Warna yang digunakan masih sama seperti warna dinding pada bangunan. Pagar seperti ini juga bisa ditemukan pada Rumah Dahor yang ada di Balikpapan.



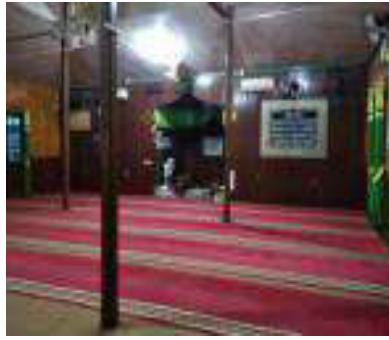
Gambar 8. Pagar Langgar Al-Washilah



Gambar 9. Rumah Dahor Balikpapan

2). Interior

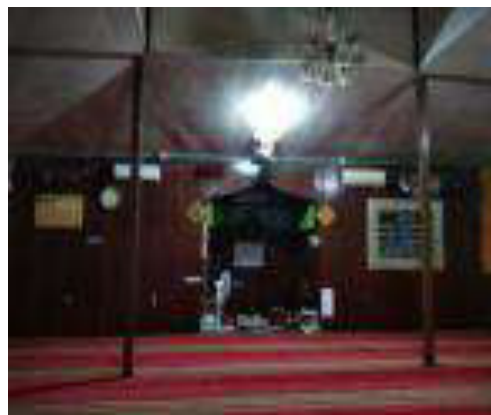
Pola ruang yang sederhana merupakan salah satu ciri khas bangunan kuno seperti pada langgar ini. Dimana bentuk ruangan ini hanya persegi dengan sedikit sisi bangunan menjorok ke arah luar sebagai mihrab atau tempat imam memimpin sholat. Penggunaan pola ruang yang sederhana dipilih karena fokus untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di sekitar yaitu kurangnya tempat ibadah yang memadai, sehingga pada saat itu langgar dibuat hanya untuk tempat beribadah saja. Namun kini sudah ada penambahan-penambahan pada bangunan seperti adanya tempat mengaji anak pada area belakang langgar. Penerapan pola ruang sederhana ini juga dapat ditemukan di tempat beribadah lainnya seperti yang ada pada Masjid Hidayatullah, Jakarta.



Gambar 10. Pola Ruang Langgar Al Washilah



Gambar 11. Masjid Hidayatullah Jakarta



Gambar 12. Kayu Ulin Langgar Al Washilah



Gambar 13. Masjid Kayu Tuatunu Palangkaraya

Interior bangunan didominasi dengan material kayu ulin yang digunakan untuk dinding dan lantai. Pemilihan jenis kayu ulin sangat tepat dengan posisi bangunan yang berada di tepi sungai Mahakam, hal ini karena kayu ulin memiliki sifat tahan dari kelembaban dan juga anti rayap. Warna dari kayunya sendiri juga tetap mempertahankan warna asli kayu, hanya saja dilapisi dengan pernis kayu agar tahan lama dan meminimalisir terjadinya kerusakan. Penggunaan kayu ini sama dengan interior yang ada pada Masjid Kayu Tuatunu, Palangkaraya.

3). Fasilitas

Dari bagian samping kanan bangunan, terdapat tempat wudhu wanita dan pria yang bisa langsung diakses melalui area depan bangunan. Selanjutnya ada tempat mengaji yang diperuntukkan pada anak-anak di daerah sekitar langgar. Tempat mengaji ini merupakan salah satu penambahan untuk menambah fungsi dari bangunan. Masuk ke area beribadah, di dalamnya disediakan beberapa fasilitas yang bisa digunakan oleh jamaah diantaranya ada AC ditambah lagi dengan beberapa kipas angin, lampu gantung yang berada di tengah-tengah ruang beribadah, lukisan kaligrafi yang selalu ada di tempat ibadah umat muslim pada umumnya, selain itu ada juga lemari kaca yang didalamnya disediakan beberapa alat sholat dan juga Al-Quran untuk dipinjam oleh jamaah, lalu ada ambal tentunya untuk alas sholat, ada juga gorden pemisah antara jamaah laki-laki dan jamaah perempuan, dan terakhir ada jam pendulum yang secara tidak langsung menjelaskan bahwa langgar ini sudah berusia tua.



Gambar 14. Teras Langgar Al Washilah

4). Pemetaan kondisi objek

Dalam pelestarian arsitektur, pemetaan kondisi fisik ini diperlukan untuk mengidentifikasi bagian mana saja yang perlu dilakukan perbaikan atau langkah-langkah pelestarian selanjutnya. Pada bagian eksterior Langgar Al Washilah ini terdapat kerusakan pada bagian dinding minaret yang bagian kayunya sudah kusam, sedangkan pada bagian atapnya ada beberapa bagian yang rapuh dan lembab. Selain bagian eksterior, identifikasi objek fisik juga dilakukan di dalam langgar. Pada gambar ini terlihat terdapat kerusakan pada bagian plafon di dalam langgar yang sudah lapuk dan terdapat kebocoran di beberapa titik. Lalu pada bagian keramik kamar mandi juga terdapat kerusakan berlumut, dan juga kotor.

C. Upaya Pelestarian

Rekonstruksi bertujuan untuk mengembalikan sebuah Bangunan Cagar Budaya atau warisan budaya lainnya sesuai dengan aslinya dengan menggunakan bahan penyusun mula-mula atau baru. Merekonstruksi bagian atap dengan mengganti material yang mengalami kerusakan. Selain itu ada upaya Konservasi, yaitu tindakan untuk mencegah kerusakan dan memperpanjang usia suatu bangunan tua, yang dimana proses konservasi itu sendiri tidak boleh menyebabkan kerusakan pada bangunan tadi serta menghancurkan atau menghilangkan bukti sejarah. Karena sedari awal pun bangunan ini tidak pernah berubah bentuk dan masih mempertahankan keaslian bangunannya

hingga sekarang.

4. Kesimpulan

Langgar Al Washilah dibangun jauh sebelum masuknya gaya arsitektur islam, oleh karena itu Langgar Al Washilah banyak mengadopsi gaya arsitektur Melayu, Arab, bahkan Belanda. Langgar Al Washilah merupakan bangunan bersejarah dan layak masuk dalam dalam kategori bangunan cagar budaya, karena bangunan ini memiliki kriteria bangunan cagar budaya yaitu usianya sudah lebih dari 50 tahun, memiliki arti khusus bagi Sejarah, ilmu pengetahuan, Pendidikan agama, dan kebudayaan. Namun dengan usia langgar yang sudah tua ini, banyak material yang telah mengalami kerusakan. Hal ini dapat ditindak lanjuti dengan melakukan rekonstruksi, yaitu mengembalikan kondisi bangunan sesuai aslinya. Rekonstruksi bertujuan mengembalikan sebuah bangunan cagar budaya atau warisan budaya sesuai dengan aslinya dengan menggunakan bahan penyusun yang baru. Rekonstruksi ini dapat dilakukan pada bagian atap langgar dengan mengganti material yang mengalami kerusakan. Selain itu juga melakukan konservasi, yaitu mencegah kerusakan pada bangunan langgar tersebut. Tindakan ini dilakukan untuk mencegah kerusakan dan memperpanjang usia suatu bangunan tua, yang dimana proses konservasi itu sendiri tidak boleh menyebabkan kerusakan pada bangunan atau menghancurkan dan menghilangkan bukti sejarahnya. Karena sedari awal bangunan ini tidak pernah berubah dan masih mempertahankan keaslian bangunannya hingga saat ini.

5. Daftar Pustaka

- Dacanal, C., Luz, S. do N., Turco, S. H. N., & Vasconcelos, O. C. M. (2018). Diagnosis and recommendations for the bioclimatic design of grape packing houses in hot and dry climate. *Engenharia Agricola*, 38(1), 1–6.
- Jovanović, D., Milovanov, S., Ruskovski, I., Govedarica, M., Sladić, D., Radulović, A., & Pajić, V. (2020). Building virtual 3D city model for smart cities applications: A case study on campus area of the university of novi sad. *ISPRS International Journal of Geo-Information*, 9(8).
- Kellert, S. R. (2005). *Building to life: designing and understanding the human-nature connection*. Island Press.
- Lim, C., Kim, K. J., & Maglio, P. P. (2018). Smart cities with big data: Reference models, challenges, and considerations. *Cities*, 82(August 2017), 86–99.
- Mansuri, L., Udejaja, C., Trillo, C., Kwasi, G., Patel, D., Jha, K., Makore, C. B., & Gupta, S. (2019). Scientometric analysis and mapping of digital technologies used in cultural heritage field. *Association of Researchers in Construction Management, ARCOM 2019 - Proceedings of the 35th Annual Conference*, September, 255–264.
- Premier, A. (2019). Solar shading devices integrating smart materials: an overview of projects, prototypes and products for advanced façade design. *Architectural Science Review*, 62(6), 455–465.
- Utomo, P. K., Sari, D. P., & S. Saptaningtyas, R. (2021). (Re)Interpretasi Arsitektur Tropis: Kajian Teoretis tentang Determinasi Arsitektur Vernakular dan Regionalisme. *SADE: Jurnal Arsitektur, Planologi Dan Teknik Sipil*, 1(2), 63–68. <https://doi.org/10.29303/sade.v1i2.16>